

Tingkat Pengetahuan Konsumen di Apotek X Pabuaran Bojonggede, Kabupaten Bogor terhadap perilaku penggunaan Antibiotik

Amalia Khoirunnisa¹, Teodhora^{2*}, Yayah Siti Djuhariah³, Ainun Wulandari⁴

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional, Indonesia

⁴Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional, Indonesia

c.teodhora@istn.ac.id

ABSTRACT

Antibiotics are drugs used to treat or prevent bacterial infections. When used improperly, bacteria can adapt and develop resistance. Public awareness of appropriate antibiotic use plays a significant role in combating antibiotic resistance. To determine the relationship between antibiotic use behavior and the level of consumer knowledge at Jovita Pharmacy, Pabuaran, Bojonggede, Bogor Regency. This study employed a descriptive-analytic design with a cross-sectional approach. A total of 106 respondents who met the inclusion criteria were surveyed using a structured questionnaire. The data were analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. Only 2.8% of respondents had good knowledge, and 33% demonstrated appropriate antibiotic use behavior. The Chi-Square test showed a significant correlation ($p = 0.001$) between knowledge and behavior in antibiotic use. There is a strong relationship between the level of knowledge and behavior in the use of antibiotics. Increased education and regulation are needed to promote rational use of antibiotics among the public.

Keywords: *Antibiotics, Knowledge, Behavior, Rational Use, Resistance*

ABSTRAK

Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengobati atau mencegah infeksi bakteri. Penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan bakteri beradaptasi dan menimbulkan resistensi. Kesadaran masyarakat terhadap penggunaan antibiotik yang bijak sangat berperan dalam menekan terjadinya resistensi antibiotik. Mengetahui hubungan antara perilaku penggunaan antibiotik dan tingkat pengetahuan konsumen di Apotek Jovita Pabuaran, Bojonggede, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-analitik dengan pendekatan potong lintang. Sebanyak 106 responden yang memenuhi kriteria inklusi mengisi kuesioner terstruktur. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hanya 2,8% responden yang memiliki pengetahuan baik dan 33% menunjukkan perilaku penggunaan antibiotik yang sesuai. Uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,001$) antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik. Terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dan perilaku dalam penggunaan antibiotik. Pendidikan dan pengawasan perlu ditingkatkan untuk mendorong penggunaan antibiotik yang rasional di masyarakat.

Kata kunci: Antibiotik, Pengetahuan, Perilaku, Penggunaan Rasional, Resistensi

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi masih termasuk dalam sepuluh besar penyebab utama gangguan kesehatan di Indonesia dan menjadi isu kesehatan yang mendunia. Kondisi ini menandakan adanya kebutuhan yang terus meningkat terhadap

penggunaan antibiotik, dengan data yang menunjukkan kenaikan sebesar 36% dalam kurun waktu satu dekade terakhir (Meinitasari *et al.*, 2021). Menurut WHO, antibiotik merupakan kelompok antimikroba yang dapat menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri secara langsung (Makkasau *et al.*, 2021).

Sayangnya, penggunaan antibiotik secara berlebihan dan tidak sesuai indikasi kini semakin sering dijumpai. Praktik yang tidak tepat ini dapat memperburuk krisis resistensi antimikroba secara global. WHO bahkan menetapkan resistensi antibiotik sebagai salah satu dari sepuluh tantangan utama di bidang kesehatan dunia pada tahun 2021. Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2013, sebanyak 86% rumah tangga di Indonesia menyimpan antibiotik untuk pengobatan sendiri tanpa resep dari tenaga medis. Fakta ini diperkuat oleh laporan WHO tahun 2017 dalam *Global Action Plan on Antimicrobial Resistance*, yang menyatakan bahwa banyak masyarakat di berbagai negara masih percaya bahwa antibiotik dapat menyembuhkan penyakit seperti batuk, flu, dan demam, padahal penyebabnya bukanlah bakteri. Temuan ini mencerminkan masih tingginya penggunaan antibiotik yang tidak sesuai aturan. Salah satu penyebab utama resistensi adalah penggunaan antibiotik yang tidak tepat sasaran. Survei oleh Universitas Gadjah Mada pada 2021 menunjukkan bahwa 70% apotek dan toko obat di Indonesia menjual antibiotik tanpa resep. Kondisi serupa juga ditemukan di Arab Saudi dan Spanyol, dengan prevalensi penjualan antibiotik tanpa resep masing-masing sebesar 77,6% dan 58% (Sunandar Ihsan, 2021).

Penelitian Ihsan *et al.*, 2016 melaporkan bahwa keputusan pasien membeli antibiotik tanpa resep didominasi oleh faktor pengalaman gejala yang serupa sebelumnya, yaitu sebesar 89,89%. Sebanyak 87,45% dari mereka tidak berkonsultasi dengan dokter, sementara 94,07% kembali menggunakan antibiotik karena merasa sudah memahami jenis penyakit dan pengobatannya. Ketidaktahuan mengenai cara penggunaan yang benar dapat memperparah masalah resistensi. Sebuah studi di Dusun Batur, Desa Purwosari, Kabupaten Magelang, menunjukkan bahwa hanya separuh dari masyarakat memiliki pengetahuan dasar tentang antibiotik, dan hanya 55,65% menunjukkan perilaku penggunaan yang tepat. Hasil serupa dilaporkan di Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, dengan 57%

masyarakat memiliki pengetahuan rendah namun 66% di antaranya menunjukkan perilaku yang cukup baik (Sugihantoro *et al.*, 2020). Menurut Wulandari dan Rahmawardany (2022), masyarakat yang sudah pernah menggunakan antibiotik cenderung memiliki pemahaman dan kebiasaan yang lebih baik dalam penggunaannya.

Penggunaan antibiotik secara tepat dan rasional dapat menekan risiko terjadinya resistensi. Namun, keberhasilan terapi sangat bergantung pada tingkat pemahaman konsumen yang mengakses antibiotik, baik melalui resep maupun pembelian langsung. Dalam penelitian ini, apotek berperan besar dalam menyampaikan informasi yang benar kepada pasien. Sebaliknya, jika antibiotik dikonsumsi tanpa mengikuti anjuran medis, efektivitasnya dalam mengobati infeksi bisa menurun drastis (Nuraini *et al.*, 2019). Belum ada data lokal terkini di wilayah Bojonggede mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik, khususnya yang berkaitan dengan praktik pembelian tanpa resep serta kesadaran akan resistensi antimikroba.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif-analitik dengan rancangan studi potong lintang (*cross-sectional*). Kegiatan pengumpulan data dilakukan di Apotek X yang berlokasi di Pabuaran, Bojonggede, Kabupaten Bogor, selama periode 11 November - 10 Desember 2022. Subjek penelitian terdiri dari konsumen berusia antara 17-55 tahun yang memiliki riwayat penggunaan antibiotik. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 96 orang, yang kemudian ditambah 10% untuk mengantisipasi kemungkinan kehilangan responden (*dropout*), sehingga total partisipan menjadi 106 orang. Kriteria inklusi meliputi individu yang melakukan pembelian antibiotik di Apotek X Pabuaran Bojonggede, berada dalam rentang usia 17-55 tahun, dan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup responden yang tidak

dapat membaca dan menulis, atau mereka yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas pada studi awal.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku dalam penggunaan antibiotik. Batas signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05 dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Nilai $p < 0,05$ dianggap menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan nomor surat: No.313/PE/KE/FKK-UMJ/XI/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan pada bulan November 2022 di Apotek X, Pabuaran Bojonggede, Kabupaten Bogor, bertujuan untuk mengevaluasi keterkaitan antara tingkat pengetahuan konsumen dan perilaku mereka dalam penggunaan antibiotik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	36	34,00
Perempuan	70	66,00
Usia		
17-25 tahun	37	34,90
26-35 tahun	39	36,80
36-45 tahun	22	20,80
46-55 tahun	8	7,50
56-65 tahun	0	0
Pendidikan Terakhir		
SD	3	2,80
SMP	12	11,30
SMA/SMK	44	41,50
D3	5	4,70
S1	42	39,60
Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter		
Pernah	52	49,10

Tidak pernah	54	50,90
Frekuensi Penggunaan Antibiotik		
Ya	42	39,6
Tidak	64	60,4
Kapan Terakhir Menggunakan Antibiotik		
< 2 Bulan	34	32,1
2-12 Bulan	26	24,5
> 12 Bulan	46	43,4

Dari total 106 responden, diperoleh data bahwa mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 70 orang (66,00%). Dominasi responden perempuan ini konsisten dengan hasil studi serupa yang dilakukan di wilayah Kota X, di mana perempuan juga mendominasi sebagai peserta penelitian (Wulandari & Rahmawardany, 2022). Salah satu faktor yang dapat menjelaskan hal ini adalah waktu pelaksanaan pengambilan data, yakni pada pukul 08.00-15.00, di mana secara umum laki-laki sedang bekerja dan perempuan lebih banyak berada di rumah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sugihantoro *et al.*, 2020 yang melaporkan bahwa konsumen terbanyak di beberapa apotek di Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan seperti Apotek Glagah Farma, Apotek Bapuh, dan Apotek Ataya Farma juga berasal dari kelompok perempuan.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa kelompok usia terbanyak berada pada rentang 26-30 tahun, dengan jumlah 39 responden (36,80%). Hal ini mencerminkan bahwa individu dalam kelompok usia produktif memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk membeli obat ketika mengalami gangguan kesehatan. Rentang usia ini memang dikategorikan sebagai usia produktif sebagaimana dijelaskan dalam kriteria inklusi penelitian, yakni antara 17-55 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Di samping itu, kondisi fisik yang cenderung lebih stabil pada usia produktif turut mempermudah tenaga kefarmasian dalam menyampaikan edukasi terkait penggunaan obat. Anisah *et al.*, 2010 menyebutkan bahwa kemampuan pemahaman terhadap informasi kesehatan juga dipengaruhi oleh kondisi kognitif yang baik, yang umumnya dimiliki

oleh kelompok usia ini. Selain itu, Yuswantina *et al.*, (2019), menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia, kapasitas berpikir dan memahami informasi akan semakin berkembang, sehingga tingkat pengetahuan juga ikut meningkat.

Dari sisi latar belakang pendidikan, sebagian besar responden (41,50%) diketahui menyelesaikan pendidikan terakhirnya pada jenjang SMA atau SMK, yakni sebanyak 44 orang. Tingkat pendidikan sangat menentukan dalam hal kemampuan menerima informasi kesehatan serta membentuk pola perilaku dalam penggunaan antibiotik. Makin tinggi tingkat pendidikan, maka makin besar pula keinginan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan (Pratiwi *et al.*, 2020). Pengetahuan merupakan salah satu aspek penting dalam teori sosial kognitif yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan, termasuk cara menggunakan antibiotik secara bijak. Pendidikan juga berkorelasi dengan kemampuan menyerap informasi serta keterlibatan dalam kegiatan promotif dan preventif kesehatan. Dengan wawasan yang luas, individu akan lebih siap menerima edukasi serta turut berperan aktif dalam menyelesaikan persoalan kesehatan di lingkungannya (Yuswantina *et al.*, 2019).

Menariknya, sebanyak 54 responden (50,90%) mengaku pernah membeli antibiotik

tanpa resep dari dokter, padahal obat golongan ini termasuk dalam kategori obat keras yang penggunaannya seharusnya diawasi oleh tenaga kesehatan. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah masih rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki sebagian responden, sehingga belum memahami bahwa pembelian antibiotik harus disertai resep. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Hamid *et al.*, (2020), yang melaporkan bahwa 21,6% responden di wilayah penelitiannya melakukan pembelian antibiotik tanpa resep dokter. Selanjutnya, sebanyak 46 responden (43,4%) menyatakan bahwa terakhir kali mereka menggunakan antibiotik adalah lebih dari satu tahun yang lalu. Sebagaimana diketahui, antibiotik hanya direkomendasikan bagi pasien dengan indikasi medis tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Ageng *et al.*, (2020), menunjukkan bahwa sebagian besar responden terakhir menggunakan antibiotik dalam rentang waktu antara dua hingga dua belas bulan sebelum survei dilakukan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang berisi 15 pernyataan. Instrumen tersebut dibagikan kepada 106 orang responden yang telah memenuhi kriteria inklusi, dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terkait penggunaan antibiotik secara rasional.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden terhadap Penggunaan Antibiotik

Indikator	Benar (%)	Salah (%)
Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri.	28,3	71,7
Antibiotik juga efektif untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh virus, seperti flu dan demam.	9,4	90,6
Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan mikroorganisme mengalami resistensi terhadap antibiotik.	25,5	74,5
Membeli antibiotik memerlukan resep dari dokter.	12,3	87,7
Antibiotik dapat dibeli di apotek/toko obat.	12,3	87,7
Antibiotik harus disimpan di tempat yang steril, kering, dan terhindar dari sinar matahari langsung.	87,7	12,3
Antibiotik hanya boleh digunakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan.	67,9	30,2
Alergi, mual, muntah, dan diare merupakan efek samping umum dari antibiotik.	64,2	35,8

Antibiotik yang mengandung sefadroksil bersifat teratogenik atau berbahaya bagi janin dan tidak boleh diberikan kepada ibu hamil.	41,5	58,5
Meskipun gejala penyakit telah mereda, antibiotik harus tetap diminum sampai habis karena dapat menyebabkan resistensi bakteri.	68,9	31,1
Jika aturan minum antibiotik adalah tiga kali sehari, maka obat harus diminum setiap 8 jam.	42,5	57,7
Jumlah antibiotik dapat dikurangi jika kondisi membaik	68,9	31,1
Penggunaan antibiotik dapat dihentikan jika gejala sudah hilang.	75,5	24,5
Antibiotik diminum 3-4 kali sehari selama 5 hingga 7 hari.	54,7	45,3
Penggunaan antibiotik yang tidak rasional, seperti tidak sesuai indikasi, dosis salah, cara dan waktu penggunaan tidak tepat, serta durasi tidak sesuai, dapat memperburuk penyakit dan menyebabkan resistensi.	98,1	1,9

Hasil distribusi frekuensi terhadap 106 responden di Apotek X Pabuaran Bojonggede menunjukkan bahwa hanya 28,3% dari mereka yang menjawab benar mengenai fungsi antibiotik sebagai obat untuk mencegah dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Sebaliknya, sebanyak 71,7% memberikan jawaban yang keliru. Selain itu, hanya 9,4% responden menyadari bahwa antibiotik tidak efektif dalam menangani penyakit akibat virus seperti flu dan demam, sedangkan mayoritas (90,6%) masih memiliki anggapan keliru. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat masih salah kaprah dalam menggunakan antibiotik untuk penyakit virus, padahal penggunaan tersebut hanya tepat jika infeksi disebabkan oleh bakteri.

Resistensi terhadap antibiotik muncul ketika bakteri menjadi tidak lagi peka akibat penggunaan yang tidak sesuai, dan hal ini hanya diketahui oleh 25,5% responden, sementara 75,5% lainnya tidak memahami fenomena tersebut. Ancaman resistensi antibiotik semakin mengkhawatirkan karena dapat mengurangi efektivitas terapi berbagai infeksi. Salah satu pemicunya adalah paparan antimikroba yang tidak tepat. Situasi penyalahgunaan antibiotik secara global, termasuk di Indonesia, masih sangat tinggi (Cucunawaningsih, 2020).

Selain itu, hanya sebagian kecil responden (12,3%) yang memahami bahwa pembelian antibiotik seharusnya dilakukan dengan resep dokter. Sisanya, 87,7% tidak mengetahui aturan tersebut, padahal antibiotik diklasifikasikan sebagai obat keras yang penggunaannya harus diawasi tenaga medis. Jika antibiotik dikonsumsi sesuai resep dan petunjuk dokter, maka efek terapinya akan optimal. Namun realita di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengakses antibiotik secara bebas tanpa memahami risiko dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Yarza *et al.*, 2015).

Menariknya, meskipun sebagian besar responden menjawab bahwa antibiotik dibeli di apotek (12,3%), banyak dari mereka tetap memperolehnya tanpa resep. Praktik ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian perilaku konsumen terhadap regulasi yang berlaku. Beberapa apotek bahkan menjual antibiotik dalam jumlah besar kepada pedagang, yang kemudian mendistribusikannya secara bebas di warung-warung. Lemahnya pengawasan dari otoritas terkait turut berkontribusi pada maraknya distribusi antibiotik di luar jalur resmi (Hamid *et al.*, 2020). Dalam praktiknya, masyarakat kerap membeli antibiotik untuk pengobatan mandiri tanpa memperoleh penjelasan mengenai indikasi medis ataupun tata cara penggunaan yang benar. Meski terdapat Daftar Obat Wajib Apotek (DOWA),

tidak semua antibiotik termasuk dalam daftar tersebut, sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan No. 347 Tahun 1990 (Ihsan *et al.*, 2016).

Dalam hal penyimpanan, sebanyak 87,7% responden memahami bahwa antibiotik harus disimpan di tempat bersih, kering, dan terlindung dari paparan sinar matahari. Namun, masih terdapat 12,3% yang kurang memahami hal tersebut. Penyimpanan yang tidak sesuai dapat menyebabkan kerusakan pada sifat fisikokimia antibiotik dan meningkatkan risiko resistensi. Antibiotik idealnya disimpan dalam kondisi suhu ruangan yang stabil, jauh dari kelembaban, sinar matahari langsung, serta tidak dalam jangkauan anak-anak (Rosang *et al.*, 2019).

Terkait efek samping, 67,9% responden menjawab benar bahwa antibiotik dapat menyebabkan alergi, mual, muntah, dan diare. Namun, sekitar 35,8% lainnya belum menyadari potensi efek samping tersebut. Kurangnya informasi yang diterima pasien turut memengaruhi rendahnya kesadaran terhadap efek samping antibiotik. Padahal, beberapa reaksi yang kerap muncul meliputi gangguan pencernaan, demam, dan nyeri perut. Oleh karena itu, pasien perlu diberikan edukasi agar dapat mengenali efek samping ringan dan segera mencari pertolongan medis bila gejala berat muncul (Anggraini *et al.*, 2020).

Sebanyak 41,5% responden menyadari bahwa antibiotik yang mengandung sefadroksil dapat berdampak buruk pada janin dan tidak boleh dikonsumsi oleh ibu hamil. Namun, masih ada 58,5% yang tidak mengetahui informasi tersebut. Pada masa kehamilan, khususnya saat pembentukan organ (organogenesis), penggunaan obat yang tidak sesuai sangat berisiko dan dapat menyebabkan kelainan bawaan. Oleh karena itu, kehati-hatian dalam pemberian antibiotik pada ibu hamil sangat penting.

Sebagian besar responden (68,9%) memiliki pengetahuan yang benar bahwa meskipun gejala penyakit sudah mulai membaik, antibiotik tetap harus dikonsumsi hingga tuntas untuk mencegah terjadinya resistensi bakteri. Selain itu, sebanyak 75,5%

mengetahui bahwa penghentian konsumsi antibiotik secara prematur dapat membuat bakteri tetap bertahan hidup dan berpotensi berkembang kembali, yang akhirnya memicu resistensi.

Sebanyak 42,5% responden memahami bahwa aturan konsumsi antibiotik tiga kali dalam sehari berarti harus dikonsumsi dengan jeda waktu setiap delapan jam. Selain itu, 54,7% responden mengetahui bahwa durasi penggunaan antibiotik umumnya adalah tiga-empat kali sehari dalam lima-tujuh hari. Pemahaman terhadap jadwal dan dosis antibiotik sangat penting karena penggunaannya harus sesuai dengan petunjuk dokter. Sebagai contoh, bila resep menyatakan 3x1, maka waktu minum yang ideal adalah pukul 06.00, 14.00, dan 22.00 guna menjaga kadar obat tetap stabil dalam tubuh.

Sebagian besar responden, yakni 98,1%, menunjukkan pemahaman yang benar bahwa penggunaan antibiotik secara tidak rasional seperti penggunaan yang tidak sesuai indikasi, dosis yang keliru, metode konsumsi yang salah, atau durasi yang tidak tepat dapat memperparah kondisi penyakit dan meningkatkan risiko resistensi.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan sebagian responden antara lain adalah keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang akurat, serta kebiasaan mengonsumsi atau menyimpan antibiotik berdasarkan pengalaman pribadi atau anjuran orang sekitar. Minimnya edukasi formal mengenai antibiotik sering kali menyebabkan masyarakat memperoleh informasi dari sumber yang tidak terpercaya. Pengalaman pribadi yang dianggap berhasil saat menggunakan antibiotik sebelumnya juga berkontribusi pada kebiasaan menggunakannya kembali tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumen di Apotek X Pabuaran Bojonggede memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong sedang dalam hal penggunaan antibiotik. Berdasarkan klasifikasi skor, sebanyak 46 responden (21,1%) masuk

dalam kategori pengetahuan rendah, hanya 3 responden (2,8%) yang memiliki pengetahuan tinggi, dan mayoritas, yaitu 57 responden (53,8%), berada pada kategori pengetahuan sedang.

Sebagian besar responden (65,6%) menyatakan kesetujuan terhadap temuan Alqarni dan Abdulbari (2019) bahwa penggunaan antibiotik secara berlebihan dapat menyebabkan resistensi bakteri. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan pemahaman di masyarakat sebagaimana ditunjukkan dalam studi Pratomo dan Dewi (2018), yang mencatat hanya 14,23% warga Anjir Mambulau Tengah menyadari hubungan antara penggunaan antibiotik yang tidak tepat dengan resistensi. Hal ini menegaskan bahwa sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami risiko dari penggunaan antibiotik yang tidak sesuai. Hasil ini diperkuat oleh temuan Yuswantina (2019), yang menyatakan

bahwa 43% masyarakat di Kota Salatiga masih memiliki persepsi keliru bahwa antibiotik tidak memiliki efek samping. Pandangan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh minimnya pengalaman langsung terhadap efek merugikan antibiotik yang serius.

Dari semua pernyataan yang diajukan dalam kuesioner pengetahuan, pernyataan yang paling banyak dijawab benar adalah terkait bahaya penggunaan antibiotik yang tidak rasional, dengan 104 dari 106 responden (98,1%) menjawab dengan tepat bahwa praktik tersebut dapat memperparah penyakit dan memicu resistensi. Selain pengetahuan, aspek perilaku penggunaan antibiotik oleh konsumen juga ditelusuri dalam penelitian ini. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari 10 item pernyataan, yang disebarkan kepada 106 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik

Pernyataan	Ya	Tidak	Kategori
Saya menggunakan antibiotik ketika mengalami infeksi.	85,8%	14,2%	Baik
Saya membeli antibiotik dengan resep dokter	85,8%	14,2%	Baik
Saya menggunakan antibiotik atas saran keluarga atau teman tanpa berkonsultasi dengan dokter.	30,2%	69,8%	Cukup
Saya menyimpan antibiotik dan menggunakannya kembali saat sakit kambuh.	36,8%	63,8%	Cukup
Saya membagikan antibiotik jika kerabat saya sedang sakit.	35,8%	64,2%	Cukup
Jika dokter menuliskan aturan minum antibiotik 3x1, saya meminumnya pagi, siang, dan malam (tanpa memperhatikan jam).	81,1%	37,7%	Baik
Saya tetap minum antibiotik sesuai aturan meskipun merasa sudah sembuh.	81,1%	18,9%	Baik
Saya segera berkonsultasi dengan dokter atau apoteker jika terjadi efek samping saat menggunakan antibiotik.	93,4%	6,6%	Baik
Saya langsung mengganti jenis antibiotik yang saya gunakan jika gejala tidak segera membaik.	67,9%	32,1%	Cukup

Saya menyimpan antibiotik pada suhu ruang (sekitar 20–30 °C).	89,6%	10,4%	Baik
---------------------------------------------------------------	-------	-------	------

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 106 responden di Apotek X Pabuaran Bojonggede mengenai kebiasaan dalam penggunaan antibiotik, diperoleh gambaran perilaku sebagai berikut: mayoritas responden, yaitu sebesar 85,8%, menyatakan bahwa mereka menggunakan antibiotik ketika mengalami infeksi, sementara 14,2% menjawab sebaliknya. Proporsi yang sama (85,8%) juga menyebutkan bahwa mereka memperoleh antibiotik melalui resep dari dokter, sedangkan sisanya tidak menggunakan resep.

Namun, masih terdapat 30,2% responden yang mengaku menggunakan antibiotik atas dasar rekomendasi dari keluarga atau teman tanpa melakukan konsultasi medis terlebih dahulu, sedangkan 69,8% tidak melakukan hal tersebut. Sebanyak 36,8% responden menyatakan bahwa mereka menyimpan antibiotik dan kembali menggunakannya saat gejala penyakit kambuh, yang menunjukkan kurangnya pemahaman bahwa antibiotik seharusnya tidak disimpan dan digunakan ulang. Sementara itu, 63,8% responden tidak melakukan praktik tersebut.

Perilaku lain yang juga tidak sejalan dengan prinsip penggunaan antibiotik yang benar adalah kebiasaan membagikan antibiotik kepada kerabat yang sedang sakit, sebagaimana dilakukan oleh 35,8% responden, sementara 64,2% lainnya tidak melakukan hal tersebut. Mengenai jadwal penggunaan antibiotik, 81,1% responden mengonsumsi obat pada pagi, siang, dan malam jika aturan minum adalah tiga kali sehari, tanpa memperhatikan interval waktu yang ideal, yaitu setiap delapan jam. Hal ini menunjukkan masih kurangnya pemahaman mengenai konsistensi waktu minum obat untuk menjaga kadar obat dalam darah. Sebanyak 37,7% responden tidak mengikuti pola konsumsi yang demikian.

Mayoritas responden (81,1%) melanjutkan konsumsi antibiotik hingga tuntas sesuai anjuran meskipun gejala telah membaik, sementara 18,9% menghentikan penggunaan

ketika merasa sembuh. Dalam kasus munculnya efek samping, 93,4% responden menyatakan langsung berkonsultasi dengan dokter atau apoteker, sedangkan 6,6% tidak mengambil tindakan apapun. Sebanyak 67,9% responden cenderung mengganti antibiotik jika tidak merasakan perbaikan gejala, dan 32,1% tidak melakukannya. Terkait penyimpanan, 89,6% menyimpan antibiotik pada suhu ruang (sekitar 20-30 °C), sedangkan 10,4% menyimpannya di luar ketentuan tersebut.

Beberapa perilaku konsumen yang menyimpang dari prinsip penggunaan antibiotik yang rasional antara lain mencampur obat antibiotik yang tersisa dari resep sebelumnya, menunda konsumsi hingga obat habis tanpa pertimbangan indikasi, serta menghentikan pengobatan saat gejala membaik tanpa menyelesaikan seluruh terapi. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa perilaku penggunaan antibiotik oleh konsumen di Apotek X termasuk dalam kategori baik, dengan rincian: 35 responden (33%) menunjukkan perilaku baik, 42 responden (39,6%) berada pada kategori cukup, dan 29 responden (27,4%) termasuk dalam kategori kurang.

Hasil ini selaras dengan temuan Djawariah *et al.*, 2018 yang menyatakan bahwa 12% responden memperoleh antibiotik dari sisa resep sebelumnya, serta 41,7% selalu mengonsumsi antibiotik hingga tuntas. Sementara itu, studi oleh El Sherbiny *et al.*, 2018 menunjukkan bahwa 50,7% partisipan menyelesaikan konsumsi antibiotik sesuai anjuran, sedangkan 40,6% menghentikan pengobatan setelah merasa sembuh, dan 63,7% tidak menyelesaikan seluruh dosis antibiotik yang diresepkan. Praktik-praktik tersebut mencerminkan perilaku yang bertentangan dengan prinsip penggunaan antibiotik secara bijak dan bertanggung jawab.

Penelitian Sugihantoro *et al.*, (2020), juga melaporkan bahwa sebanyak 73% responden cenderung mengurangi dosis antibiotik ketika merasa kondisinya membaik,

menjadikan perilaku ini sebagai bentuk kesalahan yang paling sering ditemukan dalam konsumsi antibiotik di masyarakat.

Analisis statistik yang dilakukan untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku dalam penggunaan antibiotik di kalangan konsumen Apotek X Pabuaran Bojonggede menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai p tersebut berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kedua variabel tersebut.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Elisabet Asri Yunita Sari (2015), yang menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara pengetahuan individu dengan perilaku mereka dalam menggunakan antibiotik. Penelitiannya menyatakan bahwa meskipun sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, mereka tetap menunjukkan perilaku penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan pedoman. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman saja belum cukup untuk menjamin perilaku yang tepat, dan diperlukan pendekatan lebih lanjut untuk menggali praktik penggunaan antibiotik secara rasional di masyarakat.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner memiliki cakupan yang terbatas, jumlah dan jenis pertanyaan yang diajukan belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas perilaku penggunaan antibiotik. Namun, walaupun terdapat beberapa kendala metodologis, hasil dari penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang penting bagi upaya edukasi dan pengawasan terhadap penggunaan antibiotik di masyarakat melalui sarana apotek. Diperlukan identifikasi lanjutan yang lebih mendalam di tingkat fasilitas pelayanan kefarmasian, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara pengetahuan dan perilaku konsumen secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas konsumen di Apotek X Pabuaran Bojonggede, Kabupaten Bogor, memiliki

karakteristik sebagian besar berjenis kelamin perempuan (70%), berada pada rentang usia 26-35 tahun (38%), berpendidikan terakhir SMA atau yang sederajat (41,5%), dan mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga (37,1%). Tingkat pengetahuan responden mengenai penggunaan antibiotik diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni baik (2,8% atau 3 responden), cukup (53,8% atau 57 responden), dan kurang (43,4% atau 46 responden). Sementara itu, perilaku penggunaan antibiotik juga terbagi ke dalam kategori baik (33% atau 35 responden), cukup (39,6% atau 42 responden), dan kurang (27,4% atau 29 responden). Diperlukan peran aktif apoteker dalam memberikan edukasi langsung kepada konsumen saat pembelian antibiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Wulandari, Claudia Y. Rahmawardany. (2022). Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat. *Sainstech Farma*, 15(1), 9-16.
- Alqarni, S. A., & Abdulbari, M. (2019). Knowledge and attitude towards antibiotic use within consumers in Alkharj, Saudi Arabia. *Saudi pharmaceutical journal*, 27(1), 106-111.
- Anggraini, A. B., & Syachroni, S. (2020). Penggunaan antibiotik profilaksis pada bedah bersih di Rumah Sakit di Jakarta. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 7-12.
- Anggraini, W. (2020). Pengaruh pemberian edukasi terhadap pasien rawat jalan tentang penggunaan antibiotik di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 6(1), 57-62.
- Djawaria, D. P. A., Setiadi, A. A. P., & Setiawan, E. (2018). Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya= Behavior Analysis and Attributed Factors to Non Prescription Antibiotic Used in Surabaya. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(4), 406-417.

- El Sherbiny, N. A., Ibrahim, E. H., & Masoud, M. (2018). Assessment of knowledge, attitude and behavior towards antibiotic use in primary health care patients in Fayoum Governorate, Egypt. *Alexandria journal of medicine*, 54(4), 535-540.
- Hamid, F., Kotto, F. R., & Prasetia, P. W. (2020). Karakteristik pengguna antibiotik tanpa resep dokter di kalangan guru kecamatan Labakkang, kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical Journal)*, 4(2), 18-31.
- Hajar Sugihantoro, Abdul Hakim, Kurniawati Laili H, Ria Ramadhani, (2020) Hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada konsumen tiga apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Farmasyifa*, 3 (2). pp. 102-112. ISSN 2599-0047.
- Ihsan, S., Akib, N. I., & Kartina. (2016). Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep Di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi*, 13(2), 272-284.
- Meinitasari, E., Yuliasuti, F., & Santoso, S. B. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat. *Borobudur Pharmacy Review*, 1(1), 7-14.
- Merkuri C. D. Rosang, Febi K. Kolibu, Adisti A. Rumayar. (2016). Analisis Proses Penyimpanan Obat Di Puskesmas Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado
- Makkasau, N., Fernandez, S., Apt, S. F., & Apt, T. M. W. S. P. (2022). *Antibiotik dan Resistensi Antibiotik*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Nuraini, A., Yulia, R., Herawati, F., & Setiasih, S. (2019). The Relation Between Knowledge And Belief With Adulth Patient's Antibiotics Use Adherence= Hubungan Pengetahuan dan Keyakinan dengan Kepatuhan Menggunakan Antibiotik Pasien Dewasa. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 8(4), 165-174.
- Pratiwi A, Wiyono W, Jayanto I (2020). Pengetahuan dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota. *Jurnal Biomedik:JBM*.
- Pratomo, G. S., & Dewi, N. A. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah terhadap Penggunaan Antibiotik: Knowledge Level of Middle Anjir Mambulau Village Community on the Use of Antibiotics. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 4(1), 79-89.
- Sari, E. A. Y. (2015). Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Wanita Dewasa Di Dusun Krodan Tentang Antibiotika Dengan Metode Seminar.
- Sugihantoro, H., Hakim, A., Kurniawati, L. H., & Ramadhani, R. (2020). Hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada konsumen tiga apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Farmasyifa*, 3(2), 102-112.
- Sunandar Ihsan,S.Farm.,M.Sc.(2021). Analisis Rasionalitas Antibiotik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Deepublish Publisher, 1- 15
- Yuswantina, R., Dyahariesti, N., Sari, N. L. F., & Sari, E. D. K. (2019). Hubungan Faktor Usia dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Sidorejo Kidul. *IJPNP*, 2(1), 25.